

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi pemberdayaan masyarakat

a. Pemberdayaan masyarakat pemberdayaan masyarakat muslim

Pengembangan masyarakat Islam adalah suatu system tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang social, ekonomi, dan lingkungan berperspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*) kelompok social (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*). Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh. Dengan titk tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pengembangan masyarakat islam termasuk kedalam dakwah bil hal, karena mempunyai implikasi sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dalam pembangunan.
- 2) Keadilan dan keadilan gender, terjadinya kesetaraan gender dalam proses pembangunan.
- 3) Demokratis, pengambilan keputusan dengan musyawarah.
- 4) Transparansi dan akuntabel, masyarakat harus memiliki akses segala informasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara terbuka dan bisa dibertanggung jawabkan.
- 5) Keberlanjutan dapat dilakukan secara berlanjut.¹

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, pemberdayaan dilakukan dengan cara kolektif. Dimana terjadinya proses pemberdayaan pada relasi *one by one* antara pekerja sosial dengan klien dalam pengaturan pertolongan perseorangan. Pada berbagai kondisi, teknik pemberdayaan bisa

¹ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6-7.

dilaksanakan dengan cara individual, meskipun masih berkaitan dengan kolektivitas, maksudnya yaitu mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Hal ini pemberdayaan dilakukan dengan tiga matra pemberdayaan (*empowering setting*) yaitu:

- 1) Aras makro merupakan pendekatan yang sering disebut sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.
- 2) Aras mezzo merupakan pelaksanaan pemberdayaan atas sekelompok klien pemberdayaan sebagai media intervensi. Pengajaran dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya dipakai untuk strategi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar mempunyai *skill* dalam pemecahan masalah yang di hadapinya.
- 3) Aras mikro merupakan pelaksanaan pemberdayaan pada klien secara individual dengan sebuah bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*, dengan tujuan melatih klien menjalankan tugas-tugasnya. model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).²

Secara umum strategi pengembangan masyarakat terdiri dari empat strategi pada umumnya, yaitu:

² Aisyah M. Arief, “Pemberdayaan Petani Garam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015), 20-21, di akses pada tanggal 15 Oktober 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6832/>.

- 1) *The growth strategy*, strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas penduduk yang dibarengi kemampuan konsumsi masyarakat.
- 2) *The welfare strategy*, dimana kesejahteraan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat.
- 3) *The responsive strategy*, dimana terjadinya reaksi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya guna mencapai kesejahteraan.
- 4) *The integrated or holistic strategy*, adanya partisipasi masyarakat.³

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Ekonomi dan sosial terlihat pertumbuhannya sangat luar biasa disaat Indonesia pada masa Orde Baru. Akan tetapi dalam mencapai keberhasilan tersebut sistem yang digunakan memiliki sifat *top-down*. Yang artinya sangat kecil untuk petani berwenang pada input proses pembangunan. Masyarakat yang ditempatkan pada titik sentra pembangunan dapat dijadikan sebagai penanggulangan semua masalah seperti itu.⁴ Ada beberapa mengenai konsep pengembangan/pemberdayaan masyarakat Islam, beberapa diantaranya, yaitu:

- 1) Individu. Manusia secara individu diberikan kelebihan, namun secara qudrati manusia memiliki kekurangan dan kelemahan disamping kelebihan yang dimiliki. Sehingga sehingga kelebihan itu dibina agar dapat dikembangkan potensi pribadi unruk membangun.
- 2) Ashabiyah (kekeluargaan). Setiap solidaritas kekeluargaan ini jika dibina dan diarahkan kepada

³Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2005), 8-9.

⁴ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2005), 135.

penanaman jiwa keagamaan, maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah pada sikap religious untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

- 3) Masyarakat ijtima' al-insani. Adanya sikap yang saling membutuhkan dan tolong menolong, serta solidaritas yang tinggi, maka terciptalah system social yang ijtima' al-insani. Hal ini berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam, maka masyarakat disini diarahkan menjadi masyarakat yang islami.
- 4) Negara. Negara merupakan suatu wadah dan alat baik melalui pemimpin, konstitusi atau undang-undang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal sesuai ajaran islam.⁵
- 5) Efisiensi dan efektifitas dalam menggunakan sumber daya yang semakin sedikit ditingkatkan melalui konsep pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan. Relevansi progam pembangunan akan ditingkatkan dengan konsep tersebut pada masyarakat lokal dan kesinambungannya juga akan ditingkatkan, melalui dorongan terhadap rasa saling memiliki dan bertanggungjawab. Sesuatu yang paling penting sebelum mengawali penerapan konsep yaitu membangun kesadaran dan keyakinan pada seluruh pihak terkait masalah penting ini.⁶

d. Model dan Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Islam

Tim Islamic community development model dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN dalam bukunya Muhtadi Tantan Hermansyah yang berjudul manajemen pengembangan masyarakat Islam pernah juga merumuskan definisi untuk model pemberdayaan/pengembangan masyarakat Islam, terdiri dari unsur-unsur:

⁵ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 8-9.

⁶ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, 137.

- 1) Mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang beragama Islam atau organisasi yang berasaskan Islam.
- 2) Mengutamakan pemberdayaan atau pengembangan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal.
- 3) Pendekatan pemberdayaan atau pengembangan menggunakan pendekatan ke Islaman.
- 4) Pendamping atau agen perubah diutamakan yang beragama Islam.⁷

Adapun prinsip-prinsip dalam pemberdayaan/ pengembangan masyarakat Islam, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong royong menjalankan pembangunan.
- 2) Kesetaraan dan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya disetiap tahap pembangunan dan dalam menikmati secara adil manfaat pembangunan.
- 3) Demokratis. Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin.
- 4) Keberlanjutan. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya saat ini tetapi juga dimasa depan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.⁸

2. Petani Garam

a. Pengertian Petani Garam

Petani garam adalah produsen garam pada skala kecil yang mana hanya melakukan produksi saat musim kemarau . Negara berharap petani garam dapat memproduksi garam dengan kualitas yang tinggi sehingga dapat bersaing dengan kualitas garam impor

⁷ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 7.

⁸Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*,21.

tetapi petani garam tidak mampu membuat garam yang berkualitas tinggi sebab harga jual yang terlalu rendah. Selain itu pemerintah kesulitan dalam mengatur kebijakan harga dasar (floor price). Petani garam dibedakan berdasarkan kepemilikan lahan tambak, yaitu pemilik lahan, penyewa lahan, dan penggarap lahan. Pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan dan menggarapnya sendiri. Penyewa lahan adalah petani yang tidak mempunyai lahan, dan menyewa lahan orang lain. Sedangkan penggarap lahan adalah petani yang menggarap lahan orang lain dan bagi hasil.⁹

b. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Garam

Karakteristik petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Berdasarkan pendekatan tersebut yang dimaksud karakteristik sosial ekonomi adalah umur, tingkat pendidikan, dan luas kepemilikan lahan. Berikut adalah penjelasannya:

1) Umur

Rata-rata petani yang berusia lebih dari 50 tahun sulit untuk menerima hal baru. Padahal kenyataannya sekarang banyak petani yang memang sudah berumur tua jarang-jarang pemuda yang mau bekerja sebagai petani. Karena generasi muda banyak yang memilih untuk bekerja di kota seperti pabrik. Petani dengan usia muda pada umumnya memiliki aspek konseptual yang lebih baik namun kurang dalam hal pengalaman dan ketrampilan, sedangkan petani yang sudah tua cenderung kurang dalam memahami inovasi baru namun pemahaman akan berusaha lebih baik.

⁹ Yudha Ardhiraga dan Achma Hendra Setiawan, "Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012", Diponegoro Journal Of Economics, no. 1 (2012): 3, diakses pada tanggal 15 Juni, 2020, <http://e-journal-s1.undip.ac.id>.

2) Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya pekerjaan. Selain itu, bekal pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam upaya meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kapasitas belajar dikarenakan ada kegiatan tertentu yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu juga untuk dapat memahaminya. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya dalam merespon pengalaman baru.

3) Luas Kepemilikan Lahan

Hal ini disebabkan inovasi membutuhkan skala operasi dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi baru. Selain itu, penggunaan teknologi yang lebih baik diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi dari perluasan usaha tani. Artinya, semakin luas lahan garam yang dimiliki maka akan panen banyak. Tetapi hasil panen lebih bergantung pada bahan utama yang diolah yakni air laut.¹⁰

3. Peningkatan Ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Ilmu ini membahas tentang ilmu terkait manusia dan sistem sosial yang manusia gunakan dalam mengatur dan mengorganisasi semua kegiatannya agar semua kebutuhan material pokoknya dan non-material dapat terpenuhi. Ekonomi adalah ilmu sosial yang berada dalam posisi yang luar biasa sehingga objek-

¹⁰ Anggun Novita Sari dan Yuliawati, “*Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang Di Desa Raci Kecamatan Batangan*”, *Jurnal Social Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, no. 1 (2019): 9-11, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/47032/28280>.

objek penelaahan mereka tentang makhluk hidup dalam kegiatannya sehari-hari dan kegiatan mereka sendiri didasarkan atau berakar pada konteks sosial yang sama, berbeda dengan para ahli fisika, ilmu pengetahuan sosial tentang ekonomi tidak menuntut adanya hukum-hukum ataupun kebutuhan-kebutuhan universal.¹¹ Ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang menelaah semua individu dan organisasi yang berhubungan pada produksi distribusi, konsumsi barang dan jasa. Ilmu ini memiliki tujuan agar kebijakan dibuat mampu mencegah atau mengoreksi segala bentuk permasalahan misalnya pengangguran, inflasi, atau pemborosan dalam perekonomian.¹²

b. Teori Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah tergolong kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social science*), ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan antar manusia. Perilaku yang dipelajari tidak hanya mengenai perilaku manusia secara sempit, misalnya perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani lainnya. Dengan pengertian ekonomi diatas maka analisis usaha tani beserta pengolahan hasil-hasil pertanian, kebijakan pertanian, hukum-hukum dan hak-hak pertanahan termasuk bidang-bidang yang harus dipelajari oleh ekonomi pertanian. Ilmu ekonomi pertanian dapat di definisikan sebagai bagian ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro.¹³

¹¹ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 16-17.

¹² Dominick Salvatore dan Eugene A. Diulio, *Schaum's Easy Outlines Prinsip-Prinsip Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 1.

¹³ Dominick Salvatore dan Eugene A. Diulio, *Schaum's Easy Outlines Prinsip-Prinsip Ekonomi* (Jakarta : Erlangga, 2002), 2.

Uraian diatas memperlihatkan perekonomian dalam pertanian adalah penggabungan dari dua ilmu yaitu ekonomi dan pertanian. Ilmu ini menjadi ilmu tersendiri yang mempunyai manfaat besar dalam proses pembangunan dan pemacu pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Tercakup analisis ekonomi dan proses produksi, hubungan-hubungan social dalam produksi pertanian, hubungan antar faktor produksi, dan produksi itu sendiri. analisis diterapkan sesudah proses produksi, antara lain mengkaji hubungan antara produksi dengan kebutuhan yang sangat erat kaitannya dengan harga pasar dan pendapatan.¹⁴

c. Faktor-faktor Penyebab Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal yaitu meningkatkan kapasitas permodalan pada jangka waktu tertentu. Akumulasi modal mempunyai arti penting, yakni pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat pada waktu ini tidaklah sekekdar pemenuhan kebutuhan serta keinginan konsumen yang mendesak, melainkan untuk penyiapan permodalan, barang perlengkapan, mesin pabrik, sarana angkutan dan lain sebagainya. Penyediaan modal adalah investasi permodalan yang bisa dipakai guna peningkatan output riil. Peningkatan modal adalah kunci pokok meningkatnya ekonomi, pada pihak satunya berupa permintaan yang efektif dan dipihak lainnya mengakibatkan keefisienan produktifitas dalam pemroduksian dimasa mendatang. Penginvestasian pada bidang permodalan ini mampu mengarahkan

¹⁴ Hariyanto, "Implementasi Program Penyaluran Dana PNPM KP PUGAR (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan Dan Perikanan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat) Di Desa Asempanan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun 2011-2012", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 16-17, di akses pada tanggal 30 Oktober 2019, <https://lib.unnes.ac.id/18137/>

pada majunya teknologi. Dengan majunya teknologi akan dapat mendorong spesialisasi serta penghematan biaya pada produksi dalam skala besar.¹⁵

2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal lain yang berkaitan pada kenaikan jumlah angkatan kerja mengangap secara tradisional sebagai faktor positif dan mampu menumbuhkan ekonomi. Dapat diartikan bahwa akan produktif tenaga kerja jika angkatan kerja semakin banyak.¹⁶Tetapi, harus dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM, teknologi, dan sebagainya.Masalah tersebut dapat diatasi dan ditangani dengan cara “penanaman kesadaran moral” dikalangan penduduk dan pembatasan pada jumlah kelahiran. Apabila suatu negara pendapatannya meningkat maka juga berpengaruh pada pendapatan perkapita. Akan menurun pendapatan perkapita apabila lebih cepatnya pertumbuhan penduduk jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan total. Bila makin banyak penduduk yang investasi maka tinggi pula pendapatan perkapita meningkat.¹⁷

3) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaruan atau hasil dari teknik penelitian baru, prubahan tekonologi akan

¹⁵ Dhita Nur Elia Fitri, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1984-2013*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 25-26, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://eprints.uny.ac.id/38980/>.

¹⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*, (Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN, 1997): 199.

¹⁷ Daniel Sitindaon, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak*”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013): 18-19, diakses pada tanggal 1 November 2019, <https://lib.unnes.ac.id/18139/>.

menaikan produktifitas tenaga kerja, permodalan, dan factor penghasil lainnya.¹⁸ Beberapa pola yang harus dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi modern, yaitu perlunya penemuan yang menjadikannya pengetahuan teknik sempurna, berinovasi, berinovasi, dapat menyempurnakan serta melakukan penyebaran atas penemuan yang menjadi sasaran untuk diikuti. Biasanya Negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari sumber daya ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi dari Negara maju.¹⁹

d. Efektivitas dan Efisiensi Ekonomi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai paradigma baru pembangunan, telah menjadi komitmen dari semua komponen bangsa. Efektivitas dan efisiensi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian masyarakat. Beberapa hal yang dimaksud antara lain:

- 1) Perlu ada kesamaan paham mengenai konsep pemberdayaan ini, sebab pada akhirnya berbagai program/proyek pembangunan diberi label pemberdayaan walaupun sebenarnya justru mengingkari makna pemberdayaan.
- 2) Perlu adanya koordinasi antar lembaga dan bahkan dalam lembaga harus ada gerakan pemberdayaan, sebab ditengarai ada banyak kegiatan atau proyek yang saling tumpang tindih dan mirip satu sama lain dengan nama yang berbeda.²⁰

¹⁸ Dewi Yulianti dan Herispon, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau”, Jurnal Ekonomi & Bisnis, no. 1, (2014): 85, diakses pada tanggal 2 November 2019, <https://repository.unri.ac.id/jspui/bitstream/123456789/7508/2.pdf>

¹⁹ Dhita Nur Elia Fitri, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1984-2013”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 26-27, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://eprints.uny.ac.id/38980/>.

²⁰ Effendi M. Guntur, *Kube Sebagai Suatu Paradigma Alternative Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Transformasi Rakyat Menuju Kemandirian Dan Berkeadilan)*, (Jakarta : Anggota IKAPI, 2009): 13.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah sebagai berikut:

1) Penguasaan Faktor Produksi

Banyak program pemberdayaan yang selama ini banyak dilakukan, hampir tidak ada yang mencoba memasuki aspek yang cukup fundamental, yaitu aspek penguasaan faktor-faktor produksi oleh rakyat. Kalaupun ada umumnya pada faktor produksi modal. Untuk faktor produksi lahan, yakni lahan pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan dan masih banyak lahan yang belum disentuh. Ketidakberanian dalam menyentuh aspek ini, barangkali adanya kandungan politik yang cukup tinggi. Apapun alasannya, aspek ini perlu mendapatkan perhatian dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebab pada dasarnya penguatan ekonomi rakyat adalah penguatan pemilikan atas faktor-faktor produksi tanpa memasuki aspek ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat, hanya akan menyentuh permukaan saja.

2) Penguatan SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia akan selalu dijadikan sebagai salah satu komponen pada program pemberdayaan. Namun dalam melakukannya dengan seadanya saja. Dalam mengembangkan SDM tidak memiliki suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk pengembangan ekonomi rakyat. Maka penanganan yang serius harus terjadi pada pengembangan SDM dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Karena unsur yang sangat fundamental dalam penguatan ekonomi rakyat adalah SDM.

3) Spesifik Lokasi dan Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi masyarakat merupakan bersifat spesifik, baik dari aspek lokasi maupun dari aspek permasalahan, maka tidak mungkin didesain program pemberdayaan

yang bersifat generik. Realitanya, hampir semua program pemberdayaan ekonomi rakyat, didesain generic. Kesalahan yang paling fatal, yang selama ini dilakukan adalah adanya anggapan bahwa permasalahan mendasar masyarakat adalah permasalahan modal, oleh sebab itu setiap program pemberdayaan selalu ada komponen bantuan modal bergulir. Padahal anggapan itu tidak selalu benar. Akibatnya, banyak program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang hasilnya tidak menyentuh permasalahan pokok.²¹

4. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Treaths*)

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Treaths*), merupakan analisis terhadap situasi dan kondisi yang berpengaruh, yang terdapat di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal kebijakan. Analisis ini mencakup faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), tantangan dan ancaman (*Treaths*). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui potensi isu-isu strategis yang kemungkinan dihadapi dalam menjalankan program pemberdayaan. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur dalam SWOT:

- a. Unsur kekuatan merupakan unsur yang menjadikan rencana umum yang memiliki kemampuan untuk mencapai maksud dan tujuan penyusunan. Untuk memahaminya, maka unsur kekuatan ini perlu digambarkan potensi pemberdayaan masyarakat yang timbul dari lingkungan internalnya.
- b. Unsur kelemahan merupakan faktor yang timbul dari lingkungan internal masyarakat dan dari pemerintah daerah yang diperkirakan akan mengurangi daya capai dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Unsur peluang merupakan faktor yang timbul dari lingkungan eksternal, yang harus dimanfaatkan

²¹ Effendi M. Guntur, *Kube Sebagai Suatu Paradigma Alternative Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Transformasi Rakyat Menuju Kemandirian Dan Berkeadilan)*, 14-15.

secara optimal oleh masyarakat desa dan pemerintahannya beserta segenap stakeholdernya, sehingga maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat efektif serta memberi nilai tambah terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan.

- d. Unsur ancaman merupakan unsur yang timbul dari lingkungan eksternal masyarakat dan pemerintahan desa yang diperkirakan akan mengganggu daya capai program pemberdayaan yang akan dilakukan.²²

Berdasarkan gambaran tentang adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang diperkirakan akan berpengaruh dalam pelaksanaan program pemberdayaan, maka perlu dianalisis strategi umum penanggulangannya. Untuk itu maka digunakan formulasi strategi atas unsur-unsur kekuatan dan peluang (S-O), strategi atas unsur kekuatan dan ancaman (S-T), strategi atas unsur kelemahan dan peluang (W-O), serta strategi atas unsur kelemahan dan ancaman (W-T).

- a. Strategi S-O : dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan internal daerah secara maksimal untuk dapat meraih berbagai peluang yang ada di lingkungan eksternal daerah.
- b. Strategi S-T : dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan internal daerah secara maksimal untuk dapat menghadapi berbagai ancaman yang timbul dan lingkungan eksternal daerah, serta berupaya agar ancaman tersebut dapat dikondisikan menjadi peluang baru bagi daerah.
- c. Strategi W-O : dilakukan untuk menekan kelemahan agar mampu mencapai maksimalisasi peluang yang timbul dari lingkungan eksternal daerah.
- d. Strategi W-T : dilakukan untuk dalam rangka menekan kelemahan-kelemahan untuk bisa lebih terfokus dalam menangani berbagai ancaman yang timbul dari lingkungan eksternal daerah.²³

²² Sadu Wasistiono dan M. Irwan Tahir, *Prospek Pengembangan Desa* (Bandung : CV Focus Media, 2011), 89-90.

²³ Sadu Wasistiono dan M. Irwan Tahir, *Prospek Pengembangan Desa*, 91-92.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suryati dan Husnul Hatimah (2018), dengan judul “strategi pemberdayaan masyarakat pesisir di desa Ketapang Raya kecamatan Keruak Lombok Timur melalui program fortifikasi garam”.²⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan daerah tertinggal. Penelitian diidentifikasi melalui analisis SWOT untuk mendapatkan faktor kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang terhadap pelaksanaan program yang dijalankan. Strategi pemberdayaan dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Lombok Timur adalah pengembangan melalui metode fortifikasi garam pada petani garam. Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, mengidentifikasi melalui analisis swot dan meneliti tentang masyarakat pesisir yang masih tertinggal. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Suryati dan Husnul Hatimah tertuju pada pengoptimalan fortifikasi garam, tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada mengoptimalkan hasil produksi garam di desa Asempanan kec. Trangkil kab. Pati sedangkan penelitian Suryati dan Husnul Hatimah di desa Ketapang Raya kec. Keruak Lombok Timur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh wardiansyah (2015), dengan judul “pemberdayaan petambak garam melalui program pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di kabupaten Brebes tahun 2011-2014”.²⁵ Pemberdayaan

²⁴Suryati, dan Husnul Halimah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Lombok Timur Melalui Program Fortifikasi Garam”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram, no. 1, (2018), diakses pada tanggal 29 Oktober 2019, <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/lumbunginovasi/article/view/962>.

²⁵Wardiansyah, “Pemberdayaan Petambak Garam Melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Di Kabupaten Brebes Tahun 2011-

Petani garam melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Brebes pada tahun 2011-2014 telah mencapai tujuan yaitu peningkatan pendapatan rata-rata petani garam dan meningkatkan produksi garam. Pihak-pihak yang terlibat yaitu dinas kelautan dan perikanan, tenaga pendamping, kelompok usaha garam rakyat yang terkait dalam proses pemberdayaan. Adapun kesamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, meningkatkan hasil produktivitas garam melalui PUGAR. Perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis melalui hasil analisis SWOT dan lokasi terjadi di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati sedangkan penelitian Wardiansyah tidak melalui hasil analisis SWOT terlebih dahulu lokasi terjadi di kabupaten Brebes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah M. Arief yang berjudul pemberdayaan petani garam dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kec. Arungkeke kab. Jeneponto (2015).²⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang pemberdayaan yang berperan dalam peningkatan ekonomi, yakni adanya koperasi, peranan penyuluh dan kelompok petani garam dalam pengembangan strategi pemberdayaan petani garam. Adapun kesamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan menganalisis melalui analisis swot. Perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti terjadi di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati sedangkan penelitian Aisyah M. Arief di Kec. Arungkeke kab. Jeneponto.

2014", Jurnal Social Politik, no. 1, (2015), diakses pada tanggal 5 November 2019, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/9255/8985>

²⁶Aisyah M. Arief, "Pemberdayaan Petani Garam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015), , di akses pada tanggal 15 Oktober 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6832/>

C. Kerangka Berpikir

Petani garam merupakan produsen yang memproduksi garam dengan skala kecil bukan industri dan hanya memproduksi saat datang musim kemarau tiba, biasanya petani garam melakukan penggarapan lahan penggarapan secara langsung yang dilakukan pemilik lahan, petani pemilik penggarap, dan petani penggarap.²⁷ Sebagai petani garam yang berkontribusi besar terhadap produksi garam, ternyata kondisi kehidupan para petani garam sebagaimana kehidupan para petani garam secara umum masih jauh dari ukuran sejahtera. Pada umumnya mereka masih menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya laut dan sangat bergantung dengan keadaan musim kemarau. Kondisi cuaca dan iklim seringkali tidak bersahabat, harga jual pasar dan keadaan pasar yang tidak memihak ke petani garam menjadikan petani garam tidak berdaya dan banyaknya impor garam yang dilakukan oleh pemerintah dari luar. Menghadapi kondisi seperti itu perlu adanya strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan kepada petani garam.²⁸

Teori yang mendasari pelaksanaan tentang strategi pemberdayaan petani garam dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa Asempanan Trangkil Pati melalui pencucian garam adalah teori pemberdayaan dari Kindervatter yang mengemukakan, beberapa hal yang mestinya harus diperhatikan dalam rangka menerapkan proses pemberdayaan masyarakat yaitu melalui *Need Oriented, Endogenous, Self Reliant, Ecologically Sound and Based Structural Transformation*. *Need Oriented* merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan kebutuhan, *Endogenous* adalah pendekatan yang berorientasi kepada apa yang di masyarakat lokal itu sendiri, *Self Reliant* adalah suatu pendekatan yang mengutamakan terciptanya sikap yang mandiri dan rasa

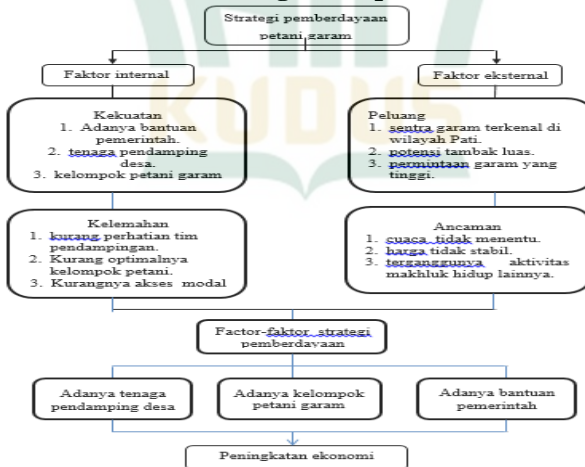
²⁷ Aisyah M. Arief, "Pemberdayaan Petani Garam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto", 34, di akses pada tanggal 15 Oktober 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6832/>

²⁸ Putri Rizki Amanda, dan Imam Buchori, "Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) Tahun 2014 Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Garam Rakyat Di Kecamatan Kaliore", Jurnal Teknik PWC, no. 4, (2015): 555, diakses pada tanggal 29 Oktober 2019, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/9816>.

percaya diri yang lebih, *Ecologically Sound* adalah suatu pendekatan yang tidak melupakan aspek-aspek lingkungan dan *Based On Structural Transformation* sebagai suatu pendekatan yang berorientasi terhadap bentuk perubahan struktur dan sistem.²⁹

Permasalahannya adalah kebanyakan para petani garam di desa Asempapan Trangkil Pati itu kekurangan modal dalam sarana dan prasarana produksi usaha garam, sehingga ekonomi masyarakat petani garam di desa Asempapan itu sangat rendah, dan petani garam kurang optimal dalam menghasilkan produksi garam, sehingga masyarakat dulu hanya pasrah dengan keadaan. Dari permasalahan yang sering terjadi didalam masyarakat petani garam maka dibutuhkan kebijakan maupun program yang efektif dari pihak pemerintah. Nah, menurut saya bila diterapkan strategi pemberdayaan petani garam di desa Asempapan melalui pencucian garam agar garam yang di produksi desa Asempapan menjadi meningkat dan sukses dalam mengoptimalkan hasil produksi garam, sehingga ketika garamnya panen melimpah dan dijual akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



²⁹ Rosmala Dewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 28.